

**HASAD DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:

Mirna

Nim. 200206026

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2024**

**HASAD DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Diajukan Oleh :

Mirna

Nim. 200206026

Pembimbing:

- 1. Dr. Firdaus, M.Ag.**
- 2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirna
Nim : 200206026
Program Stud : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala Kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundangan-undangan yang berlaku.

Sinjai, 1 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Mirna
NIM: 200206026

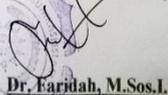
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Hasad Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif tafsir Al Azhar dan tafsir Al Misbah)*, yang ditulis oleh Mirna Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206026, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2024 M bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Prof. K.H. Hamzah Harun, M.A., Ph.D.)	Penguji I	(.....)
(Dr. H. Nur Taufik, M.Ag.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Firdaus, M. Ag.)	Pembimbing I	(.....)
(Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FRKIS UIAD,


Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212 774

ABSTRAK

Mirna. *Hasad dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah).* Skripsi Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2024. Hasad adalah timbulnya perasaan benci dalam diri seseorang apabila saudaranya mendapat kenikmatan, dan ada rasa senang jika nikmat itu hilang darinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Azhar (2) Penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Misbah (3) Persamaan dan perbedaan ayat-ayat Hasad antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Sumber data primer yang digunakan yaitu tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif (*muqaran*).

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa hasad dalam tafsir Al-Azhar, adalah penyakit jiwa yang menimpa seseorang karena merasa iri hati terhadap nikmat yang di berikan kepada Allah dan berharap nikmat itu hilang. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah, hasad atau dengki adalah merasa iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dan merasa senang jika nikmat itu lenyap, atau tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat dan karunia, tapi senang jika melihat orang lain kesulitan. Perbandingan dari penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab bahwa hasad atau dengki adalah perasaan iri hati terhadap nikmat atau karunia yang diberikan Allah kepada orang lain.

Kata Kunci : Hasad, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Komparatif

ABSTRACT

Mirna. Hasad in the Qur'an (Comparative Study of Al-Azhar and Al-Misbah Tafsir). Sinjai Thesis. Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University Sinjai, 2024.

This study aims to determine: (1) the interpretation of Hasad verses in Al-Azhar Tafsir (2) Interpretation of Hasad verses in Al-Misbah Tafsir (3) Similarities and differences of Hasad verses between Al-Azhar and Al-Misbah Tafsir.

This study is a library research study that uses Al-Azhar and Al-Misbah interpretations as primary data sources. The data collection method used was the documentation method, while data analysis was carried out using a qualitative approach and a comparative method (muqaran)

The results of the study showed that hasad in the Al-Azhar interpretation is explained as a mental illness that appears when someone feels jealous of the blessings given by Allah and hopes that the blessings will disappear. Meanwhile, in the Al-Misbah interpretation, hasad or envy is interpreted as a feeling of envy towards the blessings that other people have and feeling happy if the blessings disappear, or not being happy to see other people get blessings and gifts, but feeling happy if they see other people experiencing difficulties. The similarity between the two interpretations of Buya Hamka and Quraish Shihab is that hasad is a feeling of envy towards the blessings that other people have.

Keywords: Hasad, Al-Azhar Interpretation, Al-Misbah Interpretation, Comparative

مستخلص البحث

هوينا. الحسد في القرآن الكريم (دراسة مقارنة بين تفسير الأزهر والمصباح). الرسالة العلمية. سنجاوي. قسم القرآن الكريم والتفسير، كلية أصول الدين و الاتصالات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجاوي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) تفسير آيات الحسد في تفسير الأزهر (٢) تفسير آيات الحسد في تفسير المصباح (٣) أوجه التشابه والاختلاف بين آيات الحسد في تفسير الأزهر وتفسير المصباح. هذه الدراسة هي دراسة بحثية مكتوبة تستخدم تفسيري الأزهر والمصباح كمصدرين أساسيين للبيانات. وقد استخدمت في جمع البيانات أسلوب التوثيق، في حين تم تحليل البيانات باستخدام المنهج الكيفي والمنهج المقارن (المقارن). وقد أظهرت نتائج الدراسة أن الحسد في تفسير الأزهر يفسر بأنه مرض نفسي يظهر عندما يشعر الشخص بالغيرة من النعم التي أنعم بها الله عليه ويشتمى زولها. أما في تفسير المصباح فيفسر الحسد بأنه شعور بالحسد تجاه النعم التي لدى الآخرين والشعور بالسعادة إذا زالت النعم، أو عدم السعادة لرؤية الآخرين ينالون النعم والهدايا، بل الشعور بالسعادة إذا رأى الآخرين يعانون من صعوبات، والتشابه بين تفسيري يونا حكمة وقويش شهاب هو أن الحسد هو شعور بالحسد تجاه النعم التي لدى الآخرين.

الكلمات الأساسية: الحسد، تفسير الأزهر، تفسير المصباح، المقارن

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala Puji dan Syukur atas Khadirat Allah yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah SWT senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya Shalawat serta salam terus tecurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan segenap keluarga, para sahabat, Tabi-Tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama

penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD) Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Pembimbing II;
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD) Sinjai yang telah membantu kelamcaran akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat

disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dan berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya Amin.

Sinjai, 1 Mei 2024

Mirna
NIM. 200206026

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN SAMPUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK ARAB.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Teori Tentang Hasad.....	11
B. Biografi Buya Hamka	18
C. Biografi Quraish Shihab.....	24
D. Klasifikasi Ayat-Ayat Al- Qur'an Tentang Hasad	32
E. Hasil Penelitian Relevan	47

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Definisi Operasional	53
C. Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Keabsahan Data	55
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASAD DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL- MISBAH).....	59
A. Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dalam Tafsir Al-Azhar	59
B. Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dalam Tafsir Al-Misbah	66
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Hasad Antara Tafsir Al- Azhar dan Al-Misbah.....	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, hendaknya saling memupuk kasih sayang dan bersedia membantu dalam hal kebaikan. Kasih sayang dan saling tolong menolong merupakan suatu bentuk yang nyata dari kebaikan yang dapat diberikan oleh seseorang yang melihat sesama sebagai kesempatan untuk meraih kebaikan dan pahala. Rasulullah SAW. telah mengajarkan bahwa setiap muslim adalah saudara, oleh karena itu perlakukanlah orang lain dengan baik sebagaimana memperlakukan saudara sendiri. Sabda Rasulullah SAW, yakni:

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya:

”Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah Saw bersabda “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti” (HR. Bukhari).

Hadits diatas menjelaskan bahwa sesama muslim merupakan saudara sehingga tidak boleh ada kedzhaliman di antara mereka. Sebagaimana ketika mendengar saudaranya mendapatkan nikmat berupa kekayaan, Pekerjaan, keberhasilan dalam kompetisi atau mendapatkan nikmat lainnya, maka hendaklah sesama saudaranya merasa bahagia dengan berita tersebut. Senang melihat orang lain bahagia dan berhasil merupakan sikap yang mulia. Rasulullah Saw mengajarkan untuk senantiasa berbagai kebahagiaan dan mendukung kesuksesan sesama.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, seringkali manusia dihadapkan dengan kehadiran sifat hasad terhadap kebahagiaan orang lain. Sifat hasad ini timbul karena karakter individu yang mempunyai kecenderungan berbangga hati dan sombong, sehingga mereka menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang dan ia dapat menggantikannya. Dan tidak ingin kalau kenikmatan orang lain itu hilang, tetapi ia benci kalau orang itu akan melebihi kenikmatan yang mereka miliki sendiri (Jannati & Hamandia, 2021).

Hasad adalah sikap membenci kenikmatan Allah kepada saudaranya, sehingga seseorang berkeinginan agar

nikmat tersebut hilang dari saudaranya. Jika tidak ada rasa benci terhadap saudaranya, maka keinginannya bukanlah untuk menyaksikan kehilangannya, melainkan mengharapkan nikmat tersebut untuk dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh saudaranya.

Sifat hasad ini sudah muncul sejak awal penciptaan manusia, terlihat pada kisah Nabi Adam ketika iblis menolak sujud kepada Nabi Adam dengan alasan bahwa manusia merupakan makhluk rendah yang berasal dari tanah liat. Berbeda dengan iblis yang diciptakan dari api (Sa'diyah, 2021). Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-A'raf: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Terjemahnya:

“(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah” (Kemenag, 2019).

Contoh lain dari sifat hasad yaitu Nabi Yusuf. Nabi Yusuf dibenci oleh saudara-saudaranya karena mereka iri kepada Nabi Yusuf yang lebih disayangi oleh ayahnya Nabi Yaqub. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 8-10.

اِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ وَنَحْنُ عَصَبَةٌ
 قُلْنَا ابْنَا لَفِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ ۖ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا
 يَخِلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ
 قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ
 يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah,) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Yang dimaksud saudara kandung Nabi Yusuf a.s. adalah Bunyamin. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.

Tindakan tersebut dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf, yang mengakibatkan perbuatan terhadap tuhan-Nya, melanggar aturannya, durhaka terhadap ayah mereka, menzalimi saudara mereka, serta merencanakan untuk menyakiti dan menimbulkan kerusakan dimuka bumi (Jusniati, 2017).

Jika kezaliman sebagaimana yang dikemukakan seburuk dan seberat itu, maka dapat diidentifikasi bahwa hasad menjadi faktor pemicunya. Oleh sebab itu Allah mengencamnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa: 54.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَىٰهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مَلَكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar” (Kemenag, 2019).

Penyebab utama rasa hasad adalah ketertarikan pada dunia. Orang yang mencintai dunia cenderung merasa iri terhadap kesuksesan, kekayaan, kekuasaan, dan ketenaran yang dimiliki oleh orang lain. Saat melihat seseorang yang berhasil dari segi ekonomi, rasa iri muncul berkobar-kobar dalam diri. Hal yang sama terjadi saat seseorang melihat orang lain sukses secara finansial atau memiliki kekuasaan dan popularitas, yang kemudian memicu timbulnya perasaan iri, sehingga menyebabkan dia membencinya dan mencelanya. Ini merupakan realitas yang sering dialami manusia.

Hasad memiliki dampak merusak kemurnian hati. Penyakit ini dengan mudahnya menggelapkan jiwa. Meskipun tersembunyi, efek dari hasad sangat besar dan berdampak pada hangusnya amal-amal kebaikan. Seberapa baik dan seberapa banyak apa pun amal kebajikan yang dilakukan, seberapa besar pun dan sebanyak apa pun ibadah-ibadah yang telah dikerjakan, jika hasad dibiarkan berkembang di dalam hati, maka cepat atau lambat amal-amal itu akan habis. Analoginya seperti kobaran api yang melahap habis kayu bakar. Dalam konteks inilah Rasulullah Saw mengingatkan manusia agar lebih hati-hati dengan penyakit hati ini (Hafiun, 2023). Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّكُمْ
وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah: Sesungguhnya Nabi Saw bersabda “Jauhkanlah dirimu dari hasad (dengki), karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar” (HR. Abu Dawud).”

Pada zaman ini, banyak orang memiliki sifat kecenderungan materialisme dimana lebih mengutamakan pada aspek materi dan duniawi. Akibatnya, ketika penyakit hati menghinggapinya dalam diri mereka, kualitas hidup menjadi turun, dan hal ini sering terjadi didalam komunitas masyarakat.

Menurut Quraish Shihab hasad atau dengki adalah merasa tidak senang melihat kenikmatan yang dimiliki oleh saudara sendiri dan merasa senang jika kenikmatan tersebut hilang dari mereka. Dengan kata lain hasad adalah ketidakpuasan melihat orang lain mendapat karunia, namun merasa senang jika orang lain mengalami kesulitan atau musibah (Shihab, 2002).

Sedangkan menurut Buya Hamka hasad merupakan sebuah penyakit mental di mana seseorang merasa tidak waras ketika melihat nikmat yang diberikan kepada orang lain, meskipun pemberian tersebut tidak merugikan dirinya. Ini menyebabkan seseorang merasa sakit hati dan tidak puas dengan pemberian Allah kepada orang lain (Hamka, 2015e).

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbandingan hasad dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab. Mengingat kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan, seperti latar belakang pendidikan yang berbeda, dan di lahirkan pada masa berbeda. Sehingga dalam penafsirannya memiliki latar belakang yang berbeda. Dan keduanya memiliki corak *al adabi ijtima'i* (kemasyarakatan) dalam penulisannya sehingga akan sangat sesuai untuk digunakan dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar pertimbangan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas hasad dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab.

B. Batasan Masalah

Didalam Al-Qur'an tentu banyak pembahasan mengenai Hasad. Namun penulis membatasi pembahasan ini hanya pada Hasad dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah : 109, QS. An-Nisa : 54, QS. Al-Fath : 15 dan QS. Al-Falaq : 5 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Azhar ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Misbah ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat Hasad antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki sebuah tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Azhar
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Misbah

3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ayat-ayat Hasad antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam khasanah tafsir dan mengetahui salah satu penafsiran oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai hasad dalam Al-Qur'an.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian tafsir khususnya dalam metode perbandingan kajian tafsir Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Dan juga berguna sebagai penambah khazanah dalam bidang akademik

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Tentang Hasad

1. Definisi Hasad

Secara bahasa hasad berasal dari kata *حسد-يحسد* *حسادا-وحسادة* yang berarti iri hati dan dengki (Munawwir, 1997). Dan hasad menurut *kamus besar bahasa indonesia* (2008) memiliki arti sebagai dengki. Dengki adalah perasaan benci karena iri terhadap keberuntungan orang lain.

Sedangkan menurut Ibnu Manshur (1992). Penulis *Lisanul al-Arab* menjelaskan, hasad berasal dari akar kata *hasada, yahsiduhu, hasadan, wa hassadahu*. Artinya menginginkan kedamaian dan karunia yang dimiliki orang lain untuk dirinya atau mengharapkan keterampilannya dari orang yang didengki (Manzur, 1412).

Secara istilah sebagaimana dijelaskan oleh Abu Al-Qasim Al-Asfihaniy bahwa hasad adalah berharap hilangnya nikmat dari pemiliknya (Al-Asfahani, 1412). An-Nawawiy mendefinisikan bahwa hasad adalah

berharap hilangnya nikmat dari pemiliknya, baik itu nikmat agama ataupun dunia.

Hasad atau dengki merupakan perasaan ketidakpuasan terhadap keberuntungan yang diterima orang lain dari Allah. Orang yang memiliki sifat hasad selalu merasa iri saat melihat kebahagiaan orang lain. Sifat hasad dianggap sebagai perilaku tercela dan Rasulullah melarang untuk mengamalkannya.

Hasad atau dengki adalah sifat iblis dan setan. Iblis menjadi makhluk pertama yang menunjukkan sifat hasad. Iblis merasa iri kepada Adam as. karena Nabi Adam diciptakan oleh Allah sebagai makhluk terhormat, iblis iri hati melihat malaikat bersujud menghormati Nabi Adam. Karena sifat dengkinya yang sudah melekat pada dirinya, iblis tidak mau menghormati Nabi Adam, walaupun itu adalah perintah Allah. Oleh sebab itu, iblis dikutuk oleh Allah Swt (Hasan, 2016).

Menurut Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah Swt. kepada orang lain, serta ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu (Ghazali, 1992). perasaan iri hati dapat merasuki hati seseorang yang merasa kalah popularitas, kalah pengaruh, kalah pengikut dan kalah wibawa.

Sasaran kedengkian mengarahkan perasaannya kepada pihak yang dianggap lebih sukses dari dirinya (Amri, Ahmad & Rusmin, 2016). Dalam perspektif islam dengki dianggap sebagai penyakit hati yang dapat merusak keadaan batin seseorang dan mengganggu keseimbangan spritualnya (Kusnadi, Fatimah, 2023)

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang hasad diatas dapat disimpulkan bahwa hasad adalah timbulnya perasaan benci dalam diri seorang apabila saudaranya mendapat kenikmatan, dan ada rasa senang jika nikmat itu hilang darinya.

2. Sebab-Sebab Hasad

Imam Ghazali (1992) dalam kitabnya "*Thya Ulumuddin*" menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penyebab hasad, yaitu sebagai berikut :

a. Permusuhan dan Kebencian

Sebab ini merupakan kedengkian yang paling berat, karena ketika seseorang disakiti dengan alasan tertentu atau dihalangi dalam mencapai tujuannya, hal itu dapat menimbulkan kebencian dan kemarahan yang akhirnya berubah menjadi kedengkian.

b. Rasa Bangga Diri

Sebab ini mencankup perasaan tidak nyaman ketika seseorang lain melebihi prestasi atau memiliki kekuasaan, pengetahuan atau kekayaan yang lebih besar.

c. Sombong

Sebab ini melibatkan perilaku sombong, merendahkan, meminta dilayani dan menginginkan tunduknya dari orang lain serta patuh terhadap keinginannya.

d. Ujub

Sebagaimana yang terjadi pada ummat-ummat terdahulu ketika mereka mengatakan, “kamu hanyalah manusia biasa seperti kami” apakah kami akan beriman kepada manusia biasa seperti kami ? Mereka merasa heran dengan manusia biasa seperti mereka, tetapi ia memperoleh kemenangan dengan pangkat kerasulan, wahyu dan dekat dengan Allah Swt. sebab itu mereka iri kepada Rasul-Rasul tersebut.

e. Takut Kehilangan Tujuan

Rasa hasad sering kali timbul dari ketakutan kehilangan tujuan atau pencapaian yang diinginkan, sehingga seseorang mungkin merasa iri atau dengki

terhadap mereka yang mencapai atau mendekati tujuan yang sama.

f. Ambisi Kedudukan

Contoh sifat hasad yang timbul dari faktor ini adalah ketika seseorang mendapat pujian dan penghargaan karena superioritasnya dalam hal materi atau pangkat.

g. Kikir

Hasad sering kali muncul karena sifat bakhil atau kikir, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi keberhasilan atau keuntungan orang lain. Rasa iri muncul karena ketidakmampuan untuk merasakan sukacita atas pencapaian atau keberhasilan orang lain, sehingga timbul keinginan untuk merampas atau mengurangi kenikamatan yang dimiliki oleh orang tersebut.

3. Jenis-Jenis dan Tingkatan Hasad

Ada tiga jenis hasad yaitu:

a. *Hasad Haqiqi* (dengki)

Hasad *haqiqi* adalah merasa benci terhadap nikmat yang diberikan kepada orang yang iri secara mutlak. beberapa orang berpendapat bahwa hasad sebenarnya menginginkan hilangnya suatu

kenikmatan. Namun, seharusnya diingat bahwa kenikmatan adalah anugrah dari Allah, sedangkan hasad mengandung kebencian terhadap ketentuan Allah.

b. *Hasad Ghibthah* (iri hati)

Dalam *kamus Munawwir* (1997) kata *gibta* bermakna menginginkan seperti dia (Munawwir, 1997). *Hasad gibta* ialah Tidak menginginkan hilangnya kesenangan itu, tidak membenci keberadaan dan keberlangsungannya, tetapi ingin merasakan kesenangan seperti yang dirasakan oleh orang tersebut.

c. *Hasad Munafasah* (persaingan)

Kata *munafasah* bermakna berlomba-lomba dalam satu perkara. *Hasad munafasah* ialah hasad yang tidak ingin melihat kesenangan itu hilang dari orang lain, namun ingin lebih baik dari apa yang diraih orang tersebut. Orang yang mencintai Allah Swt dan bersyukur atas nikmat-Nya, tanpa merasa iri melihat kondisi orang lain maka tidaklah ia termasuk orang yang mendengki, sebagian manusia di uji melalui cobaan ini dan ini disebut sebagai perlombaan atau kompetisi.

Sedangkan tingkatan hasad yang perlu diketahui di antaranya terbagi menjadi empat:

- 1) Berharap agar kenikmatan dari orang lain itu hilang, bahkan jika kenikmatan tersebut tidak berpindah kepadanya. Hal ini adalah tindakan puncak keburukan.
- 2) Berharap agar kenikmatan lenyap dari orang lain dan beralih kepadanya karena ia sangat menginginkan kenikmatan tersebut, seperti keinginannya terhadap rumah yang bagus, wanita cantik, kekuasaan yang dihormati atau kesejahteraan yang dinikmati oleh orang lain, merupakan keinginan untuk memiliki hal-hal tersebut sebagai miliknya.
- 3) Tidak berkeinginan untuk memiliki kenikmatan itu sendiri, tetapi mengharapkan kenikmatan yang serupa. Jika tidak bisa memperoleh kenikmatan yang serupa, maka ia berharap agar kenikmatan itu lenyap agar tidak ada perbedaan di antar keduanya.
- 4) Keinginan untuk merasakan kenikmatan yang serupa bagi diri sendiri, dan jika tidak dapat dicapai, maka ia tidak menginginkan hilangnya

kenikmatan tersebut dari orang lain (Hawwa, 1993).

Tingkatan yang terakhir ini dimaafkan jika menyangkut dunia, dan dianjurkan jika berkenaan dengan masalah agama. Tingkatan kedua dan ketiga, merupakan perbuatan tercela. Sedangkan tingkatan pertama tercela secara mutlak. Tingkatan keempat disebut kedengkian sebagai lintas makna, tetapi ia tercela berdasarkan firman Allah QS. An-Nisa: 32

B. Biografi Buya Hamka

1. Profil Buya Hamka

Buya Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama, sastrawan, dan intelektual Muslim Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama, dengan ayahnya yang merupakan seorang ulama terkenal, Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tarjung binti Haji Zakaria (Hamka, 1979).

Abdul Malik memulai pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya hingga menyelesaikan khatam. Pada tahun 1914,

keluarganya pedah dari Maninjau ke padang panjang yang merupakan pusat pergerakan kaum muda meningkabau. Saat berusia 7 tahun, Hamka masuk ke sekolah desa dan sekolah diniyah yang didirikan oleh Zinuddin Labai el-Yunusi (Alviyah, 2017).

Sejak usia muda, Hamka sudah terkenal sebagai seorang yang senang berkelana. Pada usia 16 tahun, ia melakukan perjalanan ke Jawa untuk belajar dari tokoh-tokoh seperti HOS. Cokroaminoto, Rm. Suryopranoto, dan Bagus Hadikusumo di Yogyakarta sekitar tahun 1924. Pada tahun 1935, Abdul Malik kembali ke Padang Panjang, dimana bakatnya seorang penulis mulai muncul dan berkembang. Ketika berusia 19 tahun, Hamka berlayar ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, di Makkah ia mendirikan persatuan Hindia Timur dengan maksud memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang manasik haji dari Indonesia.

Setelah pulang dari Makkah, Hamka menikah dengan Siti Rahma, dimana pada saat itu Hamka berusia 15 tahun. Mereka memiliki 10 anak, pernikahan mereka berakhir ketika Hamka berusia 43 tahun karena istri tercintanya meninggal dunia pada tanggal 19 Agustus 1972. Setahun setelah kepergian istri pertamanya,

Hamka menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah padatanggal 19 agustus 1973, dan mereka bersama hingga akhir hayat (Arojjab, 2017).

Pada tahun 1949, Hamka memutuskan untuk menetap di jarta dan memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di kemetrian agama di bawah pimpinan KH. Abdul Wahid Hasyim, selain itu, ia juga aktifs sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi seperti IAIN Yogyakarta Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara. Pada tahun 1950, Hamka melakukan perjalanan ke berbagai negara di timur tengah (Sapinah, 2021).

Buya Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981, meninggalkan warisan intelektual dan keislaman yang berharga bagi bangsa Indonesia. Beliau diakui sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang agama, sastra, dan pemikiran di Indonesia.

Sebagai seorang yang progresif, Hamka tidak hanya menyuarakan semangat kemerdekaan di berbagai kesempatan saat memberikan ceramah agama, tetapi

juga mengabdikan gagasannya melalui karya tulisnya beberapa diantaranya: (Ayu, 2017).

- a. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30
- b. Khatib Ummah
- c. Layla Majnun
- d. Di bawah lindungan Ka'bah
- e. Tasawuf Modern
- f. Islam dan Demokrasi
- g. Revolusi Agama
- h. Di Tepi Sungai Dajlah
- i. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- j. Mengembara Di Lembah Nil
- k. Islam dan Kebatinan
- l. Ekspansi Ideologi
- m. Filsafat Ideologi Islam
- n. Urat Tunggang Pancasila
- o. Negara Islam
- p. Kenang-Kenangan Hidup
- q. Revolusi Pikiran
- r. Di Dalam Lembah Cita-Cita
- s. Ayahku
- t. Pelajaran Agama Islam
- u. Lembaga Hikmat

- v. Soal Jawab
- 2. Profil Tafsir Al-Azhar
 - a. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Penyusunan tafsir Al-Azhar dimulai pada tahun 1958, ketika Hamka mulai memberikan uraian dalam kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar. Uraian tersebut kemudian dimuat dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1969. Proses penulisan tafsir ini berlanjut hingga juz XXX, yang selesai pada tanggal 11 Agustus 1964 ketika Hamka berada di penjara politik Mega Bandung. Setelah dibebaskan dari pemerintah Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka melakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap tafsirnya di rumahnya di Kebayoran Baru hingga bulan Agustus 1975.

Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an (tafsir Al-Azhar) oleh Hamka bermula dari penghayatan terhadap perjalanan hidupnya dan pelajaran tafsir Al-Qur'an yang diterima dari KI. Bagus Hadikusumo di Yogyakarta pada tahun 1924-1925. Pertemuan ini membawa Hamka menjadi seorang intelektual dan pengajar Islam melalui organisasi, dakwah, dan tulisan-tulisannya. Salah satu niat Hamka dalam

menulis tafsir Al-Azhar adalah untuk meninggalkan warisan yang bermanfaat bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia jika suatu saat kembali ke hadirat Allah SWT. Tafsir Al-Azhar, yang terdiri dari 15 jilid, menjadi salah satu karya ilmiah keislaman yang sangat berharga dari Hamka (Fadlilah, 2023).

b. Metodologi Penyajian Tafsir

Metode yang digunakan oleh Hamka didasarkan pada pendekatan gabungan antara metode tafsir *bil mat'sur* dan *bil ra'yi* dalam tafsirnya, Hamka tidak hanya mengacu pada ayat Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat, dan riwayat dari kitab-kitab tafsir lainnya, tetapi juga memasukan pendekatan-pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio kultural, geografi, dan cerita masyarakat tertentu. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Hamka berupaya memberikan pemahaman Al-Qur'an yang lebih luas dan relevan dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Kemudian dalam konteks sasaran ayat, Hamka menggunakan metode tahili di mana ayat-ayat dijelaskan secara terperinci satu per satu, disertai dengan penjelasan ilmu-ilmu terkait yang

dikaitkan dan perbandingan pendapat dari para mufasir, di mana Buya Hamka memberikan penjelasan yang mendalam dengan bahasa yang indah, mengaitkannya dengan konteks sosio-historis pada masa itu, serta menambahkan penjelasan dari segi filsafat, hikayat orang dahulu, hadits, dan ayat lain untuk memperkuat pemahaman terhadap ayat tersebut.

Corak penafsiran yang digunakan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar corak *adabi al-ijtima'i* (corak sosial kemasyarakatan) dalam Tafsir Al-Azhar. Corak adab al-ijtima'i ini merupakan cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti, menyusun isi ayat-ayat dengan gaya bahasa yang indah, dan menyoroti petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, yang kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat (Putri, Halil Tharir, Robingaton, 2023).

C. Biografi Quraish Shihab

1. Profil Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di

Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil belajar di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, ia pergi ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas 11 Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia memperoleh gelar Lc (S-1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian, ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA dengan spesialisasi dalam bidang Tafsir Al-Quran.

Setelah kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab diangkat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga menjabat di berbagai posisi, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, dia juga melakukan penelitian, termasuk tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar li Al-Biqaiy, Tahqiq wa Dirasah,*” dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium Summa Cumlaude dan penghargaan tingkat.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di luar kampus, dia juga menjabat dalam berbagai posisi, termasuk sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga aktif dalam beberapa organisasi profesional dan kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri (Quraish Shihab, 1996).

M. Quraish Shihab memiliki kontribusi yang signifikan dalam studi keislaman Indonesia, terutama dalam bidang tafsir. Keterlibatannya dalam kegiatan menulis telah menghasilkan banyak karya tulis (Shihab,

2000). Beberapa karya terkenal Quraish Shihab antara lain:

- a. Mukjizat Al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997).
- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987).
- c. Studi Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- d. Lentera Hati: Kisah Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- e. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- f. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan, 1996).
- g. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992).
- i. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- j. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- k. Logika Agama; Batas-Batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Al-Qur'an.
- l. Islam Madzhab Indonesia.

- m. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- q. Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- r. Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- s. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- t. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- u. Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- v. Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma Al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- w. Tafsir Al-Manar, Keistemewaan dan Kelemahannya (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984).
- x. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).

2. Profil Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Sebelum menulis tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab telah menulis tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Dengan pengalaman dan pengetahuannya dalam bidang tafsir, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk menyajikan Al-Qur'an dengan cara yang dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat luas.

Penyusunan kitab tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab didorong oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi proses penulisan.

Pertama, Quraish Shihab ingin memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan yang terkandung dalam ayat-ayat serta tema-tema yang relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Meskipun banyak orang tertarik untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, namun kendala waktu, pengetahuan, dan referensi sering menjadi hambatan.

Kedua, adanya kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an, seperti membaca Surat Yasin tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini juga tercermin dalam banyaknya buku-buku yang hanya menyoroti fadilah-fadilah ayat tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, Quraish Shihab merasa perlunya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih rinci dan mendalam.

Ketiga, kekeliruan akademisi yang kurang memahami aspek ilmiah seputar ilmu Al-Qur'an. Banyak akademisi yang kurang memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang penting. Quraish Shihab merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait hal ini.

Keempat, dorongan dari umat Islam Indonesia yang mendorong Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya. Dorongan ini memotivasi Quraish Shihab untuk menghasilkan karya tafsir Al-Misbah sebagai upaya untuk menyebarkan pemahaman yang benar dan mendalam mengenai ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Semua faktor ini menjadi pendorong

bagi Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsir Al-Misbah (Lufaeli, 2019).

b. Metodologi Penyajian Tafsir

Quraish Shihab menerapkan metode *Al-iqtiran* yang menggabungkan sumber penafsiran *bil ma'tsur* dan *bi al ra'yi* s dengan peikiran rasional. Metode ini merupakan cara untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan memadukan sumber tafsir riwayat yang kuat dan sohih dengan hasil ijtihad pikiran yang sehat.

Ditinjau dalam penjelasan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode muqaran, yang merupakan cara untuk menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh beberapa mufassir. Sedangkan dalam segi sasaran ayat Quraish Shihab menggunakan metode tahlily. Dalam metode ini, ia berupaya menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan urutan ayat-ayat dalam mushaf Al-Qur'an. (Munir, 2018)

Adapun segi corak, tafsir Al-Misbah cenderung mengikuti corak sastra dan budaya masyarakat (*al-adabi al-ijtima*). yang berusaha

memahami teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan ekspresi-ekspresi Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya yang ada (Yayat Suharyat, 2022).

D. Klasifikasi Ayat-Ayat Al- Qur'an Tentang Hasad

1. Ayat-ayat yang secara langsung menyebut kata *Hasad*

Berdasarkan penelusuran dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an al-Karim* penulis mendapatkan 4 surah yang menyebutkan kata hasad dengan melihat kosa kata ح-س-د kata tersebut terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an (Baqi, 2007).

a) Al-Baqarah: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنَّا بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
 كُفْرًا ۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ
 ۚ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu

beriman menjadi kafir kembali karena rasa **dengki** dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Kemenag, 2019).

b) An-Nisa: 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ قَدْ
آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka **dengki** kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka” (Kemenag, 2019).

c) Al-Fath: 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا
نَتَّبِعْكُمْ ۗ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَن تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ

قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلِ ۙ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسَدُونَنَا ۗ بَلْ كَانُوا لَا
يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah.693) Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu **dengki** kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali” (Kemenag, 2019).

d) Al-Falaq: 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Terjemahnya:

“dan dari kejahatan orang yang **dengki** apabila dia **dengki**”

(Kemenag, 2019).

2. Ayat-ayat yang menyebutkan kata *Baghyan*

a) Al-Baqarah: 90

بِسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا ۖ أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا
 أَن يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاعُوا
 بَعْضٌ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Terjemahnya:

“Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena **dengki** bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan” (Kemenag, 2019).

b) Al-Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ ۖ إِن مَبشِرِينَ
 وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا
 اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ ۖ بَعْدَ مَا
 جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۖ بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا

اختلفوا فيه من الحق باذنه ۝ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena **kedengkian** di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)” (Kemenag, 2019).

c) Al-Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۝ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۝ بَيْنَهُمْ ۝ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena **kedengkian** di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya)” (Kemenag, 2019).

d) As-Syura: 14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بِغَيَابِ بَيْنِهِمْ
 وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَّا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ
 بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكُتُبَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ
 مَرِيْبٍ

Terjemahnya:

“Mereka (Ahlulkitab) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (tentang kebenaran yang disampaikan oleh para nabi) karena **kedengkian** antara sesama mereka. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah terlebih dahulu ada dari Tuhanmu (untuk menanggihkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Sesungguhnya orang-orang yang mewarisi kitab suci (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Nabi Muhammad) benar-benar berada dalam keraguan

yang mendalam tentangnya (Al-Qur'an) itu” (Kemenag, 2019).

e) Al-Jaasiyah: 17

وَآتَيْنَهُمْ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِمَّنْ بَعْدَ مَا جَاءَهُم
 الْعِلْمُ بِغَيَابِهِمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا
 فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

“Kami telah menganugerahkan pula kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama). Maka, mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang ilmu kepada mereka karena **kedengkian** di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat apa yang selalu mereka perselisihkan” (Kemenag, 2019).

f) Yunus: 90

﴿٩٠﴾ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ
 بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
 الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir’aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya)” (Kemenag, 2019).

3. Ayat-ayat yang menyebutkan kata *Ghillann*

a) Al-Hasyr: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ

سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ

رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami **kedengkian** terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang” (Kemenag, 2019).

b) Al-Hijr: 47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

Terjemahnya:

“Kami mencabut segala rasa **dengki** yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadap-hadapan di atas dipan” (Kemenag, 2019).

c) Al-A’Raaf: 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارِ

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَىَٰنَا لِهَذَا ۖ وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا

أَنْ هَدَىَٰنَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَنْ

تَلْكُمُ الْجَنَّةَ أَوْرِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan” (Kemenag, 2019).

4. Ayat-ayat yang menyebutkan kata *Adghanaakum*

a) Muhammad: 37

اِنْ يَسْـَٔلْكُمْ لَكُمْوَهَا فَيُحْفِكُمْ تَبَخَّلُوا وَيُخْرِجِ اضْغَانَكُمْ

Terjemahnya:

“Jika Dia meminta harta kepadamu, lalu mendesakmu (agar memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan **kedengkiannya**”(Kemenag, 2019).

b) Muhammad: 29

اَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ اَنْ لَنْ يَخْرِجَ اللّٰهُ اضْغَانَهُمْ

Terjemahnya:

“Apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan **kedengkian** mereka (kepada Rasul dan kaum beriman)?” (Kemenag, 2019).

5. Berdasarkan Masa Periodisasi

Periodisasi turunya ayat-ayat Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi dua yakni, Makiyyah dan Madaniyyah. Makiyyah ialah ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Sedangkan Madaniyyah ialah ayat-ayat turun sesudah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah (Ajahari, 2018).

Periode	Nama Surah	Ayat
Periode Makiyyah	Yusuf	90
	Asy-Syura	14
	Al-Hijr	47
	Al-Jasiyah	17
	Al-Falaq	5
Periode Madaniyyah	Al-Baqarah	90, 109, 213,
	Al-Imran	19
	An-Nisa	54
	Muhammad	29, 37
	Al-Fath	15
	Al-Hasyr	10

Dari tabel diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa ayat-ayat yang membahas tentang hasad tergolong menjadi dua tempat, yakni yang turun dikota mekah dan

madinah. Ayat-ayat yang tergolong Makiyyah berjumlah 5 ayat dari 5 surah. Sedangkan ayat-ayat yang tergolong Madaniyyah berjumlah 9 ayat dari 6 surah. Dibawah ini mengenai isi kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan periode masing-masing surah, yaitu:

a) Makiyyah

Pada periode ini, ayat-ayat yang turun membahas Kebenaran atas suatu ilmu. Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi) karena kedengkian antara sesama mereka. (QS. Asy-Syura: 14). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. (QS. Al-Jasiyah: 17).

b) Madaniyyah

Pada periode ini, ayat-ayat yang turun membahas tentang perselisihan akibat kedengkian. Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan

Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. (QS. An-Nisa:54). Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. QS. (Al-Baqarah:109). Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. Ali-Imran:19).

6. Berdasarkan *Asbabun Nuzul*

Al-Ja'bari berkata, "Al-Qur'an turun dalam dua kategori. Pertama turun begitu saja. Kedua, turun karena adanya peristiwa atau pertanyaan. Maksudnya, turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu bertepatan dengan suatu peristiwa atau pertanyaan dari para sahabat (Al-Qathan,

2017). Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki *Asbabun Nuzul*, diantaranya:

a. Al-Baqarah: 109

Sebagaimana riwayat dari Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa Huyay bin Akhtab dan Abu Yasir bin Akhtab, dua orang yahudi sangat membenci dan iri hati terhadap masyarakat Arab karena Allah telah Mengutus Rasul-Nya, Muhammad Saw kepada mereka. Mereka bahkan dengan gigih berusaha menghalangi orang-orang untuk memeluk agama islam.

b. An-Nisa: 54

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah mengatakan, “Muhammad mengira bahwa apa yangdiberikan kepadanya adalah karena sifat rendah hatinya, padahal ia memiliki sembilan istri dan keinginannya hanyalah menikah saja. Maka raja mana yang pantas darinya? Ayat ini turun sebagai sindiran terhadap sifat dengki yang dimiliki oleh kalangan Yahudi dan nasrani.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang sifat kekikiran mereka (Yahudi). Kemudian ayat ini mengungkapkan

tentang kedengkian mereka terhadap rahmat Allah Swt.

c. Al-Hijr: 47

Ibnu Abi Hatim melaporkan dari Ali bin Al-Husain bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali. Dan Kami hapuskan segala rasa dendam yang ada di hati mereka, sementara mereka duduk bersama seperti saudara, berhadap-hadapan di atas ranjang-ranjang. Ketika ditanya, “Dendam apa?” Ali menjawab, "Dendam jahiliyah. Pada zaman jahiliyah, Bani Tamim, Bani Adi, dan Bani Hasyim saling bermusuhan. Namun, ketika mereka memeluk Islam, mereka saling mencintai. Ketika Abu Bakar memeluk Islam, ia mengalami sakit pinggang. Ali kemudian memanaskan tangannya dan menggunakannya untuk menghangatkan pinggang Abu Bakar. Akibatnya, ayat ini diturunkan.

d. Al-Falaq: 5

Al Al-Baihaqi meriwayatkan dalam “*Dala il An-Nubuwwah*” dari jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Rasulullah sakit parah. Kemudian datanglah dua malaikat kepada

beliau. Salah satu di antara keduanya duduk di sisi kepada beliau dan yang satunya lagi duduk di dekat kedua kaki beliau. Malaikat yang ada di kaki berkata kepada malaikat yang ada di kepala, Bagaimana menurutmu? Malaikat di kepala menjawab, “Guna-guna.” Malaikat di kaki berkata, Apa itu guna-guna? Malaikat di kepala menjawab, “Sihir.” Malaikat di kaki berkata, “Siapa yang menyihir beliau?” Malaikat di kepala menjawab, “Labid bin Al-A’sham orang Yahudi, sihirnya berupa gulungan.” Malaikat di kaki bertanya, “Di mana ia sekarang? Malaikat di kepala menjawab, Di sumur milik keluarga Fulan yang ada di bawah batu besar di dalam gulungan. Carilah gulungan tersebut. Kuraslah air sumurnya dan angkatlah batu besar itu kemudian ambil gulungan tersebut lalu bakarlah.

Ketika masuk pagi hari, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir bersama sekelompok orang. Mereka lalu mencari gulungan tersebut. Ternyata airnya seperti air hena. Mereka lalu menguras air sumur itu. Setelah itu mereka mengangkat batu besar dan mengeluarkan gulungan tersebut. Selanjutnya mereka membakar gulungan itu. Ternyata di sana ada

sembilan belas simpul. Akhirnya turunlah dua surat tersebut. Ketika beliau membaca ayat, maka satu simpul terlepas. Dua surat itu adalah Al- Falaq dan An-Nas (As-Suyuthi, 2014).

E. Hasil Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Satria Rakhmatullah dengan judul *“Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)”*, tahun 2022. Hasad merupakan suatu penyakit diantara penyakit hati dan merupakan penyakit yang paling mendominasi (ada pada manusia). Sehingga tidak ada yang terlepas dari penyakit hasad ini melainkan segelintir orang saja. Ibnu taimiyyah mengatakan setiap jasad tidaklah bisa lepas dari yang namanya hasad. Namun orang yang mulia akan menyembunyikannya, sedangkan orang yang berpenyakit hati akan menampakkannya. Hasad ini sangat berbahaya bagi kehidupan diri maupun untuk peradaban dunia. Maka Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya agar berlindung dari setiap kejahatan yang dilakukan oleh para pendengki apabila dia dengki seperti yang di firmankan Allah SWT. Dalam surah Al-Falaq ayat 5.

Dari hasil skripsi diatas terdapat persamaan antar penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang Hasad dalam Al-Qur'an, persamaan yang kedua adalah jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*. Adapun perbedaannya adalah skripsi yang ditulis Satria Rakhmatullah merupakan penelitian hermeneutika sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan komparatif, selajutnya skripsi yang ditulis Satria Rakhmatullah menfokuskan makna hasad dalam surah Al-Falaq sedangkan penulis membahas seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan hasad.

2. Skripsi yang ditulis oleh Awaludin dengan judul "*Hasad Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*", tahun 2018. Hasad, dengki atau iri hati ialah suatu sikap mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapat kesenangan atau kemuliaan, dan ingin agar kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari pada orang itu. Orang yang dengki disebut Hasad yang bekerja dan berusaha menghilangkan kesenangan dalam kemuliaan itu beralih kepada dirinya. Ciri sederhananya yaitu adanya rasa senang pada diri sendiri apabila melihat orang lain menderita, dan sebaliknya adanya rasa

sedih apabila melihat orang lain lebih sukses darinya. Dari hasil skripsi diatas terdapat persamaan antar penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang Hasad dalam Al-Qur'an, persamaan yang kedua adalah jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*. Adapun perbedaannya adalah skripsi yang ditulis Awaluddin merupakan metode Tahlili (analisis) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan metode komparatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hellena Aurelia Simangunsong dengan judul "*Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan ilmu kesehatan*", tahun 2020. Seseorang yang memiliki penyakit hati hasad ini memiliki rasa yang tidak senang terhadap kesenangan maupun kelebihan yang dimiliki orang lain. Hasad tersebut akan berdampak pada kesehatan, baik itu psikisnya maupun fisiknya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai dengki. Dari hasil skripsi diatas terdapat persamaan antar penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang Hasad dalam Al-Qur'an, persamaan yang kedua adalah jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian

kajian pustaka atau *library research*. Adapun perbedaannya adalah skripsi yang ditulis Hellena Aurelia Simangunsong merupakan metode deskriptif dan analisa metode deskriptif yaitu menjelaskan karakter, sebab hasil dari sesuatu secara tepat dengan memahami dan menyatakan detail-detail yang relevan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan metode komparatif. Perbedaan selanjutnya skripsi ini mengkaji hasad dengan menggunakan pandang ilmu kesehatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai library research. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data atau karya tulis ilmiah dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dengan melakukan telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang relevan terkait dengan topik penelitian, dalam hal ini, mengenai hasad dalam Al-Qur'an (Suryani & Muchtar, 2019).

Dalam rangka penelitian, penulis menghimpun data atau informasi terkait hasad dalam Al-Qur'an berupa kitab tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Misbah, buku-buku, Jurnal, majalah dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan

metode penelitian yang fokus pada kondisi obyek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai batasan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, perlu diperjelas bahwa judul proposal ini adalah *Hasad dalam Al-Qur'an (Studi komparatif tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah)*. Hasad dalam Al-Qur'an merujuk pada perasaan iri hati atau dengki terhadap keberhasilan atau nikmat yang dimiliki orang lain, yang juga disertai dengan keinginan agar keberhasilan atau nikmat tersebut lenyap. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pandangan Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsir mereka masing-masing, yaitu tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah tentang ayat-ayat hasad dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, di mana penulis akan membandingkan dua variabel atau lebih dalam analisisnya.

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama mengenai kejadian atau objek yang sedang diteliti (Nuraeni, 2023). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah Al-Qur'an, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kedua tafsir tersebut menjadi sumber primer sekaligus menjadi objek penelitian skripsi ini yang akan membahas topik hasad dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelum dilakukannya penelitian (Silalahi, 2010). Sumber data sekunder ini mencakup buku-buku pendukung, literatur, dan karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi, artikel, website, dan tesis yang berkaitan dengan tema penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan penelusuran literatur yang relevan terkait dengan hasad, termasuk data yang diperoleh dari sumber-sumber utama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi metode dokumentasi, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman dari perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen yang dibuat oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, skripsi, dan sebagainya (Nasution, 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi di mana penulis mengumpulkan informasi dari dari tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah, buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis secara offline dan online, yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis merupakan representasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya dari fenomena yang diteliti (Subhan et al., 2023). Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga dengan menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data mengacu pada pengecekan data dari berbagai sumber,

metode, dan waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2013). Namun, dalam penelitian ini, hanya menggunakan triangulasi sumber, di mana pengecekan data dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan informasi dan mendapatkan gambaran yang sesuai mengenai hasad dalam Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pembagian ke dalam unit-unit, sintesis data, pengidentifikasian pola, pemilihan informasi yang relevan, dan penyusunan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan orang lain (Sugiyono, 2013). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *muqaran* (komparatif) yang melibatkan perbandingan antara dua mufassir, yaitu Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, dalam menafsirkan hasad dalam Al-Qur'an.

Terdapat beberapa tahap analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

a) Reduksi Data

Pada tahap ini, dilakukan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data berlangsung kontinu selama penelitian kualitatif berlangsung (Anggito & Setiawan, 2018).

b) Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk menyusun informasi secara terstruktur sehingga kesimpulan dari riset dapat dihasilkan. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengungkapkan pola-pola yang signifikan, memungkinkan penarikan kesimpulan, dan memberikan dasar untuk tindakan selanjutnya. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman mengenai gambaran penelitian secara keseluruhan atau aspek-aspek spesifik dari hasil penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

c) Verifikasi dan Kesimpulan

Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan

dengan mencari keterkaitan, kesamaan, dan perbedaan. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar yang terkait dalam penelitian tersebut (Sutriani & Octiviani, 2019).

BAB IV

HASAD DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH)

A. Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dalam Tafsir Al-Azhar

1. Tafsir QS. Al-Baqarah : 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ
كُفْرًا ۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ ۚ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ
الْحَقُّ ۚ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa **dengki** dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Kemenag, 2019).

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat diatas disampaikan bahwa banyak dari Ahlul Kitab

menginginkan agar mereka dapat mengembalikan orang-orang yang telah beriman menjadi kafir kembali, karena adanya rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran telah jelas bagi mereka. Buya Hamka menjelaskan bahwa jika keinginan mereka hanya sebatas tidak suka jika orang-orang beriman mendapat kebaikan, itu masih merupakan sikap pasif. Namun, jika mereka aktif berusaha agar orang-orang kembali ke dalam kekafiran, hal itu menjadi lebih berbahaya.

Buya Hamka menekankan bahwa perasaan dengki ini dapat mengarah pada tindakan nyata untuk menarik orang kembali ke dalam kekafiran. Ia menegaskan bahwa perasaan dengki ini menjadi sebab utama dari usaha tersebut. Oleh karena itu, kaum yang beriman diingatkan untuk tetap waspada dan memperdalam iman mereka agar tidak tergoyahkan oleh usaha-usaha tersebut (Hamka, 2015a).

2. Tafsir QS. An-Nisa : 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا
 عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka **dengki** kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka” (Kemenag, 2019).

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kedengkian yang dirasakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap Nabi Muhammad SAW. Mereka iri karena Allah telah memberikan karunia berupa kenabian dan berbagai nikmat lainnya kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Kedengkian ini bukan hanya terhadap pribadi Nabi Muhammad, tetapi juga terhadap ajaran dan umat yang mengikutinya.

Buya Hamka menguraikan bahwa Allah mengingatkan karunia kenabian dan hikmah telah

diberikan kepada keluarga. Karunia ini bukan hal baru dan telah menjadi bagian dari rencana Allah sejak zaman dahulu. Allah juga memberikan kepada mereka kerajaan yang besar, seperti kerajaan Daud dan Sulaiman, yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan yang dianugerahkan kepada para nabi dari keturunan Ibrahim.

Menurut Buya Hamka, orang-orang yang dengki ini tidak dapat menerima bahwa Allah memberikan karunia kenabian kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun hal ini adalah ketetapan Allah. Mereka merasa bahwa karunia kenabian seharusnya tetap berada di kalangan mereka, sehingga kedatangan Nabi Muhammad SAW dari bangsa Arab menimbulkan kecemburuan dan kedengkian.

Buya Hamka menekankan bahwa umat Islam harus menyadari bahwa kedengkian orang lain tidak boleh menghalangi mereka dari menjalankan kebenaran. Mereka harus tetap teguh dalam iman dan menjalankan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Hamka, 2015b).

3. Tafsir QS.Al-Fath : 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا
تَتَّبِعِكُمْ ۗ يَرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَن تَتَّبِعُونَا
كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ ۗ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسَدُونَا ۗ بَلْ
كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah.693) Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu **dengki** kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali” (Kemenag, 2019).

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa setelah Perjanjian Hudaibiyah. Saat itu, sebagian kaum Muslimin tidak ikut serta dalam perjalanan ke Hudaibiyah karena berbagai alasan, termasuk ketakutan dan keragu-raguan. Setelah melihat hasil dari perjanjian tersebut dan kesempatan untuk mendapatkan barang rampasan dari penaklukan

Khaibar, mereka yang tertinggal ingin ikut serta dalam ekspedisi berikutnya.

Orang-orang yang tidak ikut serta dalam perjalanan ke Hudaibiyah memiliki motivasi yang lebih bersifat materialistis daripada spiritual. Mereka melihat peluang untuk mendapatkan bagian dari barang rampasan perang dan ingin ikut serta dalam perang selanjutnya dengan harapan mendapatkan keuntungan materi.

Allah telah menetapkan sebelumnya bahwa orang-orang yang tidak ikut dalam perjuangan awal tidak akan diizinkan untuk ikut serta dalam pembagian rampasan perang yang akan datang. Hal ini ditegaskan dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa perjuangan di jalan Allah harus didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas, bukan semata-mata karena keuntungan duniawi.

Orang-orang yang tertinggal ini menuduh bahwa kaum Muslimin, khususnya Rasulullah, bersikap dengki terhadap mereka. Namun, tuduhan ini tidak berdasar karena keputusan tersebut adalah ketetapan Allah. Tuduhan ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang hikmah dan tujuan di balik ketetapan Allah (Hamka, 2015c).

4. Tafsir QS.Al-Falaq : 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Terjemahnya,

“dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dengki adalah sebuah penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki. Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang dengki dianggap abnormal atau memiliki ketidak seimbangan jiwa. Mereka merasa sakit hati melihat nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain, padahal mereka sendiri tidak dirugikan oleh pemberian Allah tersebut.

Buya Hamka juga menyampaikan bahwa efek dari dengki ini dapat menyebabkan orang yang dengki bertindak negatif terhadap orang yang didengkinya. Mereka dapat melakukan fitnah, menuduh mencuri, atau memusuhi tuannya alasan yang jelas. Hal ini dapat mengakibatkan orang yang didengki ditangkap dan dipenjarakan tanpa pemeriksaan yang adil

Hasad atau dengki dosa kepada Allah yang awal dari langit, dan dengki juga dosa yang awalnya dibuat orang di bumi. Dosa di langit ialah dengki Iblis kepada Adam. Dosa di bumi ialah dengki Qabil kepada Habil (Hamka, 2015d).

Dari penafsiran ayat-ayat mengenai hasad dalam Tafsir Al-Azhar yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa hasad atau dengki adalah penyakit jiwa yang timbul dalam diri seseorang disebabkan iri hati ketika melihat orang lain mendapat nikmat yang di berikan kepada Allah, yang kemudian menghasilkan keinginan untuk menghilangkan nikmat tersebut dari orang yang didengki.

B. Penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir Al-Misbah

1. Tafsir QS. Al-Baqarah : 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنَّا بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

كُفْرًا ۗ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ ۗ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ

الْحَقُّ ۗ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa **dengki** dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Kemenag, 2019).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, umat Islam diingatkan tentang upaya yang terus-menerus dilakukan oleh sebagian orang Yahudi dan Nasrani untuk mengalihkan mereka dari agama Islam. Mereka berusaha menanamkan keraguan dalam hati umat Islam dengan harapan dapat mengembalikan mereka ke dalam kekufuran. Upaya ini dapat berupa penolakan terhadap tauhid (kepercayaan pada keesaan Allah) dan prinsip-prinsip keimanan, serta melalui tindakan kedurhakaan dan pelanggaran terhadap ajaran agama.

Motivasi dari orang-orang Yahudi dan Nasrani ini didasari oleh rasa iri hati yang besar, yang timbul dari perasaan dengki yang terpendam dalam diri mereka. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk tidak

berharap bahwa mereka dapat menginsafkan orang-orang tersebut, karena sikap mereka bukanlah karena ketidaktahuan, melainkan karena mereka telah mengetahui kebenaran agama Islam namun tetap memilih untuk menentanginya (Q. Shihab, 2016a).

2. Tafsir QS. An-Nisa : 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا
 عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka **dengki** kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka” (Kemenag, 2019).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah mencerminkan dalam Al-Qur’an tentang kemungkinan adanya perasaan dengki atau cemburu dari sebagian orang terhadap Nabi Muhammad SAW dan umatnya karena anugerah yang

Allah berikan kepada mereka berupa kenabian dan petunjuk Al-Qur'an. Meskipun Allah telah memberikan kitab-kitab suci seperti Taurat, Injil, Zabur, dan hikmah kepada keluarga Ibrahim sebelum memberikan kenabian dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, masih ada beberapa yang merasa iri hati.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa perasaan dengki tersebut tidaklah tepat, karena itu adalah kehendak dan hikmah Allah. Nabi Muhammad dan pengikutnya tidak perlu merasa kecewa, karena manusia memiliki sifat yang beragam; ada yang beriman kepada anugerah Allah, dan ada pula yang menolaknya. Bagi yang membangkang dan menolak, Allah menegaskan bahwa mereka akan menghadapi konsekuensi di akhirat, yaitu neraka Jahannam yang menyala-nyala (Q. Shihab, 2016b).

3. Tafsir QS.Al-Fath : 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا
 نَتَّبِعْكُمْ ۚ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَن تَتَّبِعُونَا

كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلِ ۙ فَيَسْئَلُونَ بِأَلَمْ نُحَسِّنْ إِلَيْكُمْ قَبْلَ ۙ
 كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah.693) Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu **dengki** kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali” (Kemenag, 2019).

Pada ayat 11 -14 telah diterangkan bahwa jiwa orang-orang Badui yang tidak jujur dan alasan-alasannya yang mereka cari untuk menggelakkan diri. Mereka mundur dan meninggalkan medan perjuangan karena keraguan yang ada di dalam hatinya. Sebab itu, bagi mereka tidak diberi kesempatan lagi pada peperangan sesudah itu.

Ayat ini mengisahkan peristiwa yang terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijriah. Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah setelah perjanjian tersebut. Pada bulan

Muharram tahun ketujuh Hijriah, Nabi bersama rombongan yang ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah berangkat ke Khaibar, yang merupakan perkampungan Yahudi yang membangkang.

Orang-orang Badui yang tidak ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah ingin bergabung dalam penaklukan Khaibar karena mereka melihat ada keuntungan material yang bisa diperoleh dari harta rampasan perang. Permintaan mereka untuk ikut serta bertentangan dengan janji Allah, yang telah menetapkan bahwa hanya mereka yang ikut ke Hudaibiyah yang berhak atas kemenangan dan harta rampasan perang di Khaibar.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menolak permintaan orang-orang Badui tersebut. Penolakan ini bukan karena rasa iri atau keinginan untuk memonopoli harta rampasan perang, melainkan untuk mengajarkan bahwa Allah tidak membutuhkan bantuan dari mereka yang durhaka dan tidak taat kepada-Nya. Allah ingin mereka merasakan konsekuensi dari keengganan mereka sebelumnya untuk ikut serta, agar mereka belajar dan tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa mendatang.

Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā'i yang menjelaskan bahwa tidak disebutkannya kata "لَكَ" *laka* dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa kaum Badui tidak berani berharap mendapatkan sesuatu dari Nabi Muhammad SAW yang bertentangan dengan perintah Allah. Orang Badui mengarahkan permintaan mereka kepada sahabat-sahabat Nabi yang mungkin tidak mengetahui keadaan sebenarnya dan bisa mengizinkan mereka ikut serta. Ayat ini tidak menyebut kata الأعراب *al-a'rab*, secara spesifik untuk memberi kesempatan kepada mereka yang benar-benar ingin ikut dengan niat yang tulus.

Ucapan dan tuduhan orang-orang Badui bahwa keputusan Nabi adalah karena iri hati dibantah oleh ayat tersebut. Mereka tidak memahami bahwa keputusan ini adalah kehendak Allah dan bahwa mereka hanya memiliki sedikit pemahaman tentang agama dan keputusan tersebut, yang kebanyakan berkaitan dengan urusan materi dan duniawi (Q. Shihab, 2016c).

4. Tafsir QS.Al-Falaq : 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Terjemahnya,

“dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama munculnya kejahatan dan usaha untuk memisahkan individu dari teman atau pasangannya adalah rasa iri hati. Oleh karena itu, Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan pengiri dan pendengki yang memiliki sifat iri hati dan dengki di dalam hatinya.

Kata “*hasad*” merujuk pada perasaan iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain, dengan harapan bahwa nikmat tersebut mungkin akan hilang dari orang yang menjadi sasaran iri hati, baik itu terjadi dengan cara yang diinginkan oleh yang iri atau tidak. Iri hati juga dapat terjadi terhadap seseorang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, tetapi dugaan bahwa orang tersebut memiliki nikmat bisa menjadi pemicu iri hati. Bahkan, dalam beberapa kasus, iri hati bisa mengarah pada keinginan agar individu yang menjadi sasaran tetap berada dalam kekurangan dan kesulitan.

Selain itu, kata “*hasad*” juga digunakan dalam konteks keinginan untuk memperoleh nikmat yang serupa dengan yang dimiliki orang lain, tanpa berharap agar orang tersebut kehilangan nikmatnya.

Nabi Muhammad mengajarkan bahwa *hasad* tidak selalu buruk, tetapi hanya dibenarkan dalam dua situasi: pertama, ketika seseorang iri hati terhadap nikmat harta yang dianugerahkan Allah kepada individu lain dan individu tersebut membelanjakannya dengan baik; kedua, ketika seseorang iri hati terhadap nikmat hikmah (ilmu) yang diberikan oleh Allah kepada individu lain, dan individu tersebut mempraktikkan dan mengajarkannya dengan benar.

Dampak negatif iri hati terhadap pelakunya, bukan saja di hari Kemudian nanti yang digambarkan Nabi saw. sebagai: “Membakar (membinasakan) kebaikan sebagaimana api membakar kayu,” tetapi juga berpengaruh negatif terhadap jiwanya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak terarah kepada hal-hal positif dan waktunya terbuang untuk memikirkan cara yang dapat menjerumuskan siapa yang didengkinya.

Sayyid Quthub dalam tafsirya mengemukakan bahwa iri hati dengki merupakan emosi yang dapat

melahirkan dampak negatif terhadap pihak yang tertuju kepadanya iri hati (kedengkian) itu. Kisah-kisah dan ajaran dari Nabi Muhammad mengenai bahaya hasad dan akibat buruknya mencerminkan pentingnya menjaga hati dari perasaan iri hati dan menghindari sumber segala dosa, sebagaimana yang diajarkan dalam sabda Nabi tentang tiga sumber dosa: angkuhan, ketamakan, dan iri hati (Q. Shihab, 2016d).

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang hasad dalam Tafsir Al-Misbah, dapat disimpulkan, hasad atau dengki adalah merasa iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dan merasa senang jika nikmat itu lenyap, atau tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat dan karunia, tapi senang jika melihat orang lain kesulitan.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Hasad Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

1. Persamaan Penafsiran

Persamaan penafsiran ayat-ayat hasad antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah dari hasil telah peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 109 Buya Hamka menjelaskan bahwa kedengkian ini timbul setelah mereka melihat kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sementara Quraish Shihab, menjelaskan bahwa rasa iri hati yang timbul dari perasaan dengki yang terpendam dalam diri mereka setelah mereka melihat kebenaran yang dibawa oleh Islam.
- b. Dalam menafsirkan surah An-Nisa ayat 54 Buya Hamka menguraikan kedengkian yang dirasakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka iri karena Allah memberikan karunia kenabian kepada Nabi Muhammad SAW serta berbagai nikmat kepada umatnya. Sementara Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa kedengkian ini timbul dari sebagian orang yang merasa iri terhadap Nabi Muhammad SAW karena anugerah kenabian dan berbagai karunia yang Allah berikan kepadanya dan umat Islam.
- c. Dalam menafsirkan surah Al-Fath ayat 15 Buya Hamka dan Quraish Shihab, menegaskan bahwa penolakan Nabi Muhammad SAW terhadap permintaan orang-orang Badui untuk ikut serta

dalam penaklukan Khaibar bukanlah karena hasad atau iri hati, melainkan sebagai ketetapan Allah yang telah ditetapkan sebelumnya.

- d. Dalam menafsirkan surah Al-Falaq ayat 5 oleh Buya Hamka memaknai dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah itu. Sedangkan Quraish Shihab memaknai hasad merujuk pada perasaan iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain, dengan harapan bahwa nikmat tersebut lenyap baik diperoleh oleh yang iri maupun tidak..

2. Perbedaan penafsiran

Perbedaan Penafsiran ayat-ayat hasad antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah dari hasil telah peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 109 Buya Hamka berbeda dalam aktivitas kedengkian ia memaknai perasaan dengki ini dapat mengarah pada tindakan nyata untuk menarik orang kembali dalam kekafiran. Sementara Quraish Shihab menguraikan upaya ini dilakukan dengan menanamkan keraguan

dalam hati umat islam melalui penolakan terhadap tauhid dan prinsip-prinsip keimanan.

- b. Dalam menafsirkan An-Nisa ayat 54 keduanya berbeda mengenai sasaran kedengkian tersebut, Buya Hamka secara spesifik menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang merasakan kedengkian tersebut. Sedangkan Quraish Shihab Menyebutkan secara umum “sebagian orang” yang merasa iri terhadap Nabi Muhammad SAW.
- c. Dalam menafsirkan surat Al-Fath Ayat 15 Buya Hamka memberikan penjelasan di akhir ayat bahwa tuduhan ini tidak benar karena keputusan tersebut adalah ketetapan Allah. Tuduhan ini menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang hikmah dan tujuan di balik ketetapan Allah. Sedangkan Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqai bahwa ucapan dan tuduhan orang-orang Badui bahwa keputusan Nabi adalah karena iri hati dibantah oleh ayat tersebut. Mereka tidak memahami bahwa keputusan ini adalah kehendak Allah dan bahwa mereka hanya memiliki sedikit pemahaman tentang agama dan keputusan tersebut, yang kebanyakan berkaitan dengan urusan materi dan duniawi

- d. Dalam menafsirkan Al-Fath ayat 5 Buya Hamka menguraikan efek akibat dari hasad yaitu dapat menyebabkan orang yang dengki bertindak negatif terhadap orang yang didengkinya. Mereka dapat melakukan fitnah, menuduh mencuri, atau memusuhi tanpa alasan yang jelas. Sedangkan Quraish Shihab menguraikan bahwa tidak semua hasad itu bersifat negatif, hasad dapat dibenarkan dalam dua situasi: pertama, ketika seseorang iri hati terhadap nikmat harta yang dianugerahkan Allah kepada individu lain dan individu tersebut membelanjakannya dengan baik; kedua, ketika seseorang iri hati terhadap nikmat hikmah (ilmu) yang diberikan oleh Allah kepada individu lain, dan individu tersebut mempraktikkan dan mengajarkannya dengan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan oleh penulis, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tafsir ayat hasad dalam tafsir Al-Azhar, Penyakit jiwa yang timbul dalam diri seseorang disebabkan iri hati ketika melihat orang lain mendapat nikmat yang di berikan kepada Allah, yang kemudian menghasilkan keinginan untuk menghilangkan nikmat tersebut dari orang yang didengki.
2. Tafsir ayat hasad dalam tafsir Al-Misbah, hasad atau dengki adalah merasa iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dan merasa senang jika nikmat itu lenyap, atau tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat dan karunia, tapi senang jika melihat orang lain kesulitan.
3. Penelitian dari perbandingan penafsiran tentang hasad antara Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsir mereka, bahwa hasad atau dengki adalah perasaan iri hati terhadap nikmat atau karunia yang diberikan Allah kepada orang lain. Kedengkian timbul dari perasaan tidak puas dengan pemberian Allah kepada individu lain

atau harapan bahwa nikmat tersebut bisa hilang atau dialihkan kepada diri sendiri. Hal ini tidak hanya mencankup keinginan agar orang lain kehilangan kenikmatannya, tetapi juga perasaan tidak senang melihat kebaikan atau kesuksesan yang diperoleh orang lain. Perbedaan penafsiran terletak dari segi pemaknaan beberapa potongan ayat.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, hanya di fokuskan pada ayat-ayat terkait hasad dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 109, An-Nisa ayat 54, Al-Fath ayat 15, dan Al-Falaq ayat 5 yang ditafsirkan oleh Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsir masing-masing. Oleh karena itu, penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini dan berharap agar di masa depan akan ada penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan analisis ini dengan lebih banyak referensi tentang hasad dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari, A. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Aswaja Pressindo.
- Al-Asfahani, R. (1412). *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*. Dar Al-Qalam.
- Alviyah, A. (2017). *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. 15(1), 25–35.
- Al-Qathan, M. (2017). *Dasar-dasar ilmu AL-Qur'an*. Ummul Qura.
- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2016). *Aqidah Akhlak*. Semesta Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arojjab, A. Y. (2017). *Makna Kata Sirat, Sabil dan Tariq dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- As-Suyuthi, A. (2014). *Asbabun Nuzul*. Pustaka La Kautsar.
- Awaludin, A. (2018). *Hasad Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. UIN “SMH” Banten.
- Ayu, L. W. (2017). *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab)*. UIN Alauddin Makassar.
- Baqi, M. F. A. (2007). *Mu'jam Muhfaros li Al-Fadzi al-Qur'an*

al-karim. Dar al Hadith.

- Fadlilah, U. (2023). *Ayat-Ayat Seni Rupa Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. IAIN Kudus.
- Ghazali, I. (1992). *Ihya Ulumiddin*. Pustaka Nasional.
- Hafiun, M. (2023). *Penyakit-Penyakit Hati*. Tangga Ilmu.
- Hamka, H. (1979). *Kenang-Kenang Hidup*. Bulan Bintang.
- Hamka, H. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hasan, H. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak*. Toha Putra.
- Hawwa, S. (1993). *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*. Robbani Press.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R.. (2021). Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyartakatan*, 22(01), 2–3.
- Jusniati, J. (2017). *Hasad dalam perspektif Al-Qur'an*. UIN Alauddin Makassar.
- Kemenag, Q. (2019).
- Lufaeli, L. (2019). Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Jurnal Substantia*, 21(1), 31.
- Manzur, I. (1412). *Lisan al-Arab*. Dar Al-Ma'arif.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-*

Indonesia. Pustaka Progresif.

- Munir, M. (2018). Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 14(01), 26.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa.
- Nuraeni, N. (2023). *Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Ahmad Dahlan).
- Octiviani, R., & Satriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. *INA-Rxiv*, 7.
- Putri, A. R. P., Tharir, H., & Robingatun, K. U. (2023). Metode Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Gunung Djati Conference Series*, 15–17.
- Rakhmatullah, S. (2022). *Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Sa'diyah, S. (2021). *Hasad Perspektif Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir Khawtir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Sapinah, S. (2021). *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah (Telaah Perbandingan)*. IAIN Ponorogo.
- Shihab, Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

- Shihab, Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama.
- Simangunsong, H. A. (2020). *Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan ilmu kesehatan*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 73.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1**Schedule**

No	Kegiatan	2023	2024
1.	Pengajuan Judul	Agustus	
2	Penyusunan Proposal Skripsi	November	
3.	Bimbingan Proposal Skripsi	Desember	
4.	Seminar Proposal Skripsi		Januari
5.	Revisi Proposal Skripsi		April
6.	Penyusunan Skripsi		Mei
7.	Bimbingan Skripsi		Mei, Juni
8.	Ujian Munaqasyah		Juni
9.	Revisi Skripsi		September

Lampiran 2

SK Pembimbing Skripsi



UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0372.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M.Ag.	Siar Ni'mah, S.Ud. M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Mirna
NIM : 200206026
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Hasad Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

Lampiran 3

Turniting

PAPER NAME	AUTHOR
200206026	MIRNA
WORD COUNT	CHARACTER COUNT
9029 Words	57474 Characters
PAGE COUNT	FILE SIZE
42 Pages	65.7KB
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Sep 5, 2024 11:50 PM PDT	Sep 5, 2024 11:50 PM PDT

● **23% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 23% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database



turnitin
PERUSAHAAN USAHA
Asman Abbas

Lampiran 4

Biodata Penulis

Nama : Mirna
NIM : 200206026
TTL : Bantaeng 13 Oktober 2002
Alamat : Tellulimpoe, Kec. Tellulimpoe
Pengalaman Organisasi : Sekbid Penelitian dan Pengembangan di Himpiat. Anggota Komunikasi dan Humas di PIK M AD

Riwayat pendidikan
SD/MI : SDN. 228 Pakokko Tamat Tahun 2014
SLTP/SMP : SMPN 20 Sinjai Tamat Tahun 2017
SMU/MA : MA Khodimul Ummah Kajang Tamat Tahun 2020
S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Handphone : 02248113976
Email : Mirna.officia@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Abd. Halim
Ibu : Mariani